

A. PEDOMAN OBSERVASI PENELITIAN

1. Informasi Umum

- a. Judul Penelitian: Tradisi Posintuwu To Pamona Sebagai Model Moderasi Beragama Di Desa Lewonu Kabupaten Luwu Timur
- b. Peneliti: Desi Herpina Tojaya
- c. Lokasi Observasi: Desa Lewonu, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur
- d. Waktu Observasi: 19-22 Juni 2024

2. Tujuan Observasi

Menganalisis bagaimana nilai tradisi *Posintuwu* To Pamona berperan sebagai model moderasi beragama di Desa Lewonu Kabupten Luwu Timur

3. Aspek yang Diamati

- a. Konteks Lokasi
 1. Deskripsi lingkungan fisik tempat pelaksanaan tradisi.
 2. Kondisi sosial dan demografi Desa Lewonu.
- b. Elemen Moderasi Beragama
 1. Nilai-nilai toleransi dan kerukunan yang terdapat dalam tradisi *posintuwu*

2. Peran tokoh masyarakat atau agama dalam menjaga moderasi beragama.

4. Metode Pengumpulan Data

- a. Catatan Lapangan

Pencatatan detail mengenai apa yang dilihat dan didengar selama observasi.

- b. Dokumentasi

Pengambilan foto, video, dan audio untuk melengkapi catatan observasi.

5. Instrumen Observasi

- a. Jurnal Observasi

Buku catatan harian untuk mencatat detail observasi secara kronologis.

- b. Alat Rekam

HP sebagai alat foto dan perekam suara untuk mendokumentasikan kegiatan.

6. Etika Observasi

Mendapatkan izin dari lokasi penelitian, tokoh masyarakat dan pihak terkait sebelum melakukan observasi.

B. PEDOMAN WAWANCARA

1. Daftar Wawancara Untuk Toko Adat

- a. Apa yang dimaksud dengan tradisi Posintuwu dalam budaya suku Pamona? Bisakah dijelaskan makna dan latar belakangnya!
- b. Bagaimana praktik tradisi Posintuwu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat suku Pamona di Desa Lewonu?
- c. Apakah Tradisi Posintuwu juga memiliki simbol-simbol tertentu?
- d. Bagaimana tradisi Posintuwu dapat dipandang sebagai model moderasi beragama? Apa nilai yang terkandung didalamnya?
- e. Apa peran dan fungsi Posintuwu dalam menjaga keharmonisan dan toleransi antar umat beragama di Desa Lewonu pada suku Pamona?

2. Daftar Wawancara Untuk Pemerintah

- a. Apa yang bapak pahami mengenai tradisi Posintuwu?
- b. Menurut pandangan bapak, apa makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Posintuwu?
- c. Apa yang bapak pahami mengenai Moderasi Beragama?
- d. Seperti apa relevansi tradisi posintuwu dengan moderasi beragama?
- e. Menurut bapak apa kontribusi nyata tradisi Posintuwu dalam menjaga kerukunan dan toleransi antar umat beragama di Desa Lewonu?

f. Adakah campur tangan pemerintah desa Lewonu untuk mengembangkan tradisi Posintuwu?

3. Daftar Wawancara Untuk Majelis Gereja

a. Apa yang ibu dan bapak ketahui mengenai tradisi Posintuwu dalam masyarakat Desa Lewonu?

b. Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Posintuwu?

c. Apa yang ibu dan bapak pahami mengenai moderasi beragama?

d. Bagaimana tradisi Posintuwu dapat dipandang sebagai model moderasi beragama?

e. Adakah ada peran gereja dalam melestarikan dan mengembangkan tradisi Posintuwu sebagai model moderasi beragama?

C. CATATAN LAPANGAN HASIL OBSERVASI

Tanggal : 19-22 Juni 2024

Waktu : 08.00 - 12.00 WITA

Lokasi : Desa Lewonu, Kabupaten Luwu Timur

Observator : Desi Hepina Tojaya

1. Deskripsi Umum Lokasi

Desa Lewonu terletak di Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan, dengan mayoritas penduduknya adalah suku Bugis. Kondisi

lingkungan Desa Lewonu terletak didataran tinggi dengan suasana desa cukup tenang.

2. Observasi tradisi Posintuwu

Tradisi Posintuwu adalah tradisi dari suku pamona yang masih dijalankan hingga saat ini. Tradisi Posintuwu tidak memandang perbedaan siapapun dapat mengikutinya. Jadi tradisi posintuwu tidak hanya dapat dilakukan oleh to Pamona saja. Tradisi posintuwu diyakini dapat menjalin nilai persaudaraan dalam masyarakat.

3. Refleksi Peneliti

Kekuatan: Tradisi Posintuwu To Pamona di Desa Lewonu benar-benar menjadi model moderasi beragama yang efektif. Tradisi ini mampu menyatukan warga dengan latar belakang agama yang berbeda, melalui nilai-nilai kebersamaan dan penghormatan terhadap perbedaan.

Kelemahan: Meskipun Posintuwu menunjukkan semangat moderasi yang kuat, masih ada tantangan dalam menjaga konsistensi pelaksanaannya di tengah perubahan zaman dan modernisasi yang mulai masuk ke desa.

D. TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

1. KETUA ADAT

Tanggal : 19 Juni 2024
Waktu : 14.00 WITA
Lokasi : Rumah Tokoh Adat
Wawancara dengan : Gideon Mowisu (ketua adat)
Durasi : 52 menit

Pewawancara: Selamat sore, Pak Gideon. Terima kasih telah meluangkan waktu untuk wawancara ini. Sebelumnya, saya ingin bertanya, bisa Bapak ceritakan sedikit tentang sejarah dan makna dari tradisi Posintuwu?

Bapak Gideon: Selamat sore juga. Posintuwu berasal dari kata "sintuwu" yang berarti bersama atau gotong royong dalam bahasa posintuwu. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas dalam masyarakat, di mana setiap anggota komunitas membantu satu sama lain dalam berbagai kegiatan seperti membangun rumah, bercocok tanam, dan kegiatan sosial lainnya. Pada zaman dahulu, masyarakat pamona hidup dalam kelompok-kelompok kecil yang tersebar di pedalaman Sulawesi Tengah. Untuk mengatasi tantangan alam dan mempertahankan kelangsungan hidup mereka bergotong royong dan kebiasaan mereka saat itu terus berlanjut sampai saat ini dan disebutlah posintuwu. Misalnya, saat

ada warga yang akan membangun rumah, seluruh anggota komunitas akan datang membantu, mulai dari menyediakan bahan bangunan hingga proses pembangunannya. Begitu pula dalam kegiatan pertanian, panen, dan upacara adat, semua dilakukan secara bersama-sama..Posintuwu dalam bahasa Indonesia adalah persatuan. Posintuwu dapat diartikan sebagai suatu kebersamaan yang dilatar belakangi oleh kasih dan Posintuwu mencerminkan semangat gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas. Posintuwu terdiri dari dua model: Pertama, posintuwu secara kampung contohnya bergotong royong membersihkan sampah untuk menciptakan desa yang bersih. Kedua, posintuwu potina (persaudaraan) memberi bantuan kepada keluarga yang membutuhkan baik itu bantuan secara material atau nonmaterial.

Pewawancara: Menarik sekali, Pak. Dari yang bapak tahu bagaimana nilai dari tradisi Posintuwu dapat diterapkan dalam konteks moderasi beragama di Desa Lewonu ini?

Bapak Gideon: Posintuwu, sebagai tradisi khas suku Pamona di Desa Lewonu, memiliki peran dan fungsi yang signifikan dalam menjaga keharmonisan dan toleransi antar umat beragama. Ada beberapa peran dan fungsi utama Posintuwu dalam konteks ini:

- a. Mempererat Persaudaraan dan Solidaritas

Peran: Posintuwu bertindak sebagai wadah untuk mempererat persaudaraan di antara warga desa, tanpa memandang latar belakang agama. Melalui kegiatan gotong royong, seperti membantu dalam pekerjaan bersama, mempersiapkan acara, atau membangun fasilitas desa, Posintuwu menumbuhkan rasa saling memiliki dan kebersamaan.

Fungsi: Solidaritas yang terbentuk melalui Posintuwu menjadi dasar kuat bagi keharmonisan sosial. Ketika masyarakat bekerja bersama dalam satu tujuan, perbedaan agama menjadi tidak relevan, dan yang menonjol adalah kebersamaan dan kerja sama.

b. Membentuk Sikap Saling Menghormati

Peran: Dalam setiap pelaksanaan Posintuwu, ada ruang bagi semua agama untuk berpartisipasi, termasuk dalam doa bersama atau kegiatan ritual lainnya. Hal ini memperkuat sikap saling menghormati di antara warga yang memiliki keyakinan berbeda.

Fungsi: Tradisi ini mengajarkan masyarakat untuk menghargai perbedaan dan melihatnya sebagai kekayaan, bukan pemisah.

Dengan menghormati setiap keyakinan, Posintuwu membantu mencegah konflik dan memelihara hubungan yang harmonis.

c. Menjadi Sarana Edukasi Nilai-Nilai Toleransi

Peran: Posintuwu juga berfungsi sebagai sarana edukasi, terutama bagi generasi muda, untuk belajar tentang pentingnya

toleransi dan kerukunan. Melalui partisipasi dalam tradisi ini, anak-anak dan remaja memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Fungsi: Pendidikan ini berperan penting dalam membangun generasi yang toleran dan mampu hidup berdampingan dengan damai meskipun berada di tengah keberagaman.

d. Memfasilitasi Dialog Lintas Agama

Peran: Posintuwu sering menjadi momen di mana tokoh agama dari berbagai keyakinan berkumpul dan berbicara tentang pentingnya hidup rukun. Dialog ini memperkuat komunikasi antarumat beragama dan menyelesaikan perbedaan dengan cara yang konstruktif.

Fungsi: Dengan adanya dialog yang rutin dan terbuka, potensi konflik dapat diminimalisir, dan kesalahpahaman antar kelompok agama dapat diselesaikan dengan baik.

e. Mengukuhkan Identitas Budaya yang Inklusif

Peran: Posintuwu adalah bagian dari identitas budaya suku Pamona yang inklusif, di mana semua orang, apapun agamanya, merasa menjadi bagian dari tradisi ini. Ini menciptakan rasa identitas bersama yang kuat, melampaui sekat-sekat keagamaan.

Fungsi: Identitas budaya yang inklusif ini memperkuat kohesi sosial di desa, menjadikan Posintuwu sebagai simbol persatuan

yang mencerminkan kehidupan masyarakat yang harmonis dan toleran.

f. Mengurangi Potensi Konflik

Peran: Dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat secara aktif dalam tradisi Posintuwu, setiap individu merasa dihargai dan diakui perannya. Ini mengurangi potensi konflik yang mungkin muncul akibat perbedaan agama atau kepercayaan.

Fungsi: Fungsi ini sangat penting dalam menjaga stabilitas sosial dan keamanan di Desa Lewonu, membuat desa ini menjadi tempat yang damai bagi semua warganya.

Posintuwu, dengan berbagai peran dan fungsinya, menjadi model moderasi beragama yang efektif di Desa Lewonu. Tradisi ini tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga memperkuat pondasi bagi kehidupan yang harmonis dan toleran di tengah keberagaman.

Pewawancara: Dalam tradisi Posintuwu ini adakah simbol-simbol tertentu yang terdapat didalam pelaksanaannya?

Bapak Gideon: Tentu dalam pelaksanaan Tradisi Posintuwu memiliki beberapa simbol yang tentu juga memiliki arti.

a. Lidi yang Diikat Menjadi Sapu

Lidi yang diikat menjadi sapu melambangkan kekuatan kebersamaan. Satu batang lidi mudah dipatahkan, tetapi jika banyak lidi diikat bersama, mereka menjadi kuat dan sulit dipatahkan. Ini menggambarkan bahwa individu yang bersatu dalam gotong royong akan lebih kuat dan tangguh.

b. Rumah Adat

Rumah adat seringkali menjadi pusat kegiatan Posintuwu. Rumah ini tidak hanya sebagai tempat tinggal tetapi juga sebagai tempat berkumpul dan melaksanakan berbagai kegiatan sosial dan adat. Simbol ini menekankan pentingnya tempat berkumpul sebagai pusat interaksi sosial dan kebersamaan.

c. Peralatan Pertanian Tradisional

Peralatan pertanian seperti cangkul, arit, dan bajak adalah simbol dari kerja sama dalam kegiatan bertani. Gotong royong dalam pertanian mencerminkan bahwa hasil yang optimal dapat dicapai melalui kerja sama yang erat.

d. Makanan dan Pesta Rakyat

Makanan yang disajikan dalam pesta rakyat atau upacara adat melambangkan hasil dari kerja keras bersama dan berbagi. Ini menggambarkan bahwa keberhasilan dan kesejahteraan harus

dirayakan dan dinikmati bersama-sama oleh seluruh anggota komunitas.

e. Upacara dan Ritual Adat

Upacara dan ritual adat yang melibatkan seluruh anggota komunitas adalah simbol dari kebersamaan spiritual dan kultural. Partisipasi dalam upacara adat menunjukkan komitmen bersama terhadap nilai-nilai dan tradisi yang diwariskan dari leluhur.

f. Tangan yang Saling Menggenggam

Gambar tangan yang saling menggenggam sering digunakan untuk melambangkan persatuan dan kerja sama. Ini menunjukkan bahwa setiap anggota komunitas saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam berbagai situasi.

g. Simbol-Simbol Alam

Elemen-elemen alam seperti pohon, air, dan gunung sering digunakan dalam simbolisme Posintuwu untuk menggambarkan keterkaitan dan ketergantungan antara manusia dan alam. Alam dilihat sebagai bagian integral dari kehidupan dan kerja sama masyarakat.

h. Bendera atau Panji Komunitas

Bendera atau panji komunitas dapat digunakan sebagai simbol identitas dan kebanggaan kolektif. Ini menggambarkan rasa kebersamaan dan identitas bersama yang kuat di antara anggota komunitas.

Pewawancara: Jadi seperti ituya, Pak. Dapatkah bapak menjelaskan bagaimana praktik dari tradisi Posintuwu?

Bapak Gideon: Pelaksanaan Posintuwu dimulai dengan identifikasi kebutuhan di masyarakat. Ini bisa berupa kebutuhan untuk membangun rumah, memperbaiki fasilitas umum, mengadakan acara adat atau keagamaan, dan kegiatan lainnya yang membutuhkan kerja sama banyak orang. Setelah kebutuhan teridentifikasi, tokoh masyarakat atau pemimpin adat akan mengorganisir kegiatan. Mereka akan menentukan waktu dan tempat pelaksanaan, serta mengkoordinasikan peran dan tugas setiap anggota masyarakat yang akan terlibat. Kegiatan Posintuwu diumumkan kepada seluruh warga desa melalui berbagai cara, seperti pertemuan warga, pengumuman di rumah ibadah, dan media komunikasi lokal. Tujuannya adalah memastikan partisipasi yang luas dari seluruh anggota masyarakat. Pada hari yang ditentukan, masyarakat akan berkumpul di lokasi yang telah ditentukan. Kegiatan dimulai dengan pembukaan oleh tokoh adat atau pemimpin komunitas yang menjelaskan tujuan dan rencana kerja

hari itu. Setiap anggota masyarakat akan bekerja sesuai dengan kemampuan dan keahliannya masing-masing. Misalnya, dalam pembangunan rumah, ada yang bertugas membawa bahan bangunan, ada yang bekerja sebagai tukang, dan ada yang menyediakan makanan untuk para pekerja. Selain kegiatan fisik, Posintuwu juga melibatkan aspek sosial dan keagamaan. Misalnya, dalam acara pernikahan atau upacara adat, masyarakat akan bersama-sama menyiapkan segala kebutuhan acara, termasuk dekorasi, penyediaan makanan, dan pelaksanaan upacara. Selama pelaksanaan, tidak ada perbedaan berdasarkan latar belakang agama. Semua orang bekerja bersama dengan tujuan yang sama, yaitu menyelesaikan pekerjaan dan mempererat hubungan sosial. Salah satu aspek penting dalam Posintuwu adalah acara makan bersama setelah kegiatan selesai. Ini tidak hanya sebagai bentuk rasa syukur tetapi juga sebagai simbol kebersamaan dan persatuan. Makanan disediakan secara gotong royong oleh seluruh warga dan dinikmati bersama di tempat pelaksanaan kegiatan.

Pewawancara: Terakhir, Pak, menurut Bapak, apa yang harus dilakukan agar tradisi Posintuwu ini tetap menjadi model moderasi beragama yang kuat di Desa Lewonu?

Bapak Gideon: Yang terpenting adalah pendidikan dan keterlibatan aktif semua pihak. Kita harus terus mengajarkan kepada generasi

muda tentang pentingnya kebersamaan dan toleransi yang diajarkan melalui Posintuwu. Selain itu, tokoh-tokoh agama juga perlu terus berkolaborasi untuk menjaga kerukunan antarumat beragama di desa ini. Jika semua pihak bisa bekerja sama, saya yakin Posintuwu akan terus menjadi model moderasi beragama yang kuat, tidak hanya di Desa Lewonu, tetapi juga di tempat lain.

Pewawancara: Terima kasih banyak atas waktunya, Bapak. Wawancara ini sangat membantu dalam penelitian saya.

Bapak Gideon: Sama-sama. Semoga penelitian Anda berjalan lancar dan bermanfaat bagi masyarakat.

2. PEMERINTAH DESA LEWONU

Tanggal : 20 Juni 2024

Waktu : 16.00 WITA

Lokasi : Rumah Kepala Desa Lewonu

Wawancara dengan : Bapak Darrman (kepala desa)

Durasi : 44 menit

Pewawancara: Selamat sore, Pak. Terima kasih sudah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara ini. Saya ingin memulai dengan pertanyaan pertama, apa yang Bapak pahami mengenai tradisi Posintuwu?

Bapak Darman: Selamat pagi. Terima kasih juga sudah datang. Posintuwu itu, seperti yang kita tahu, adalah tradisi gotong royong yang sudah ada sejak lama di kalangan suku Pamona. Ini adalah cara kita untuk saling membantu, entah dalam acara adat, membangun rumah, atau kegiatan lainnya. Intinya, Posintuwu adalah wujud nyata dari kebersamaan dan solidaritas masyarakat di sini.

Pewawancara: Baik, Pak. Menurut pandangan Bapak, apa makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Posintuwu?

Bapak Darman: Posintuwu bukan hanya soal kerja bersama, tapi juga soal nilai-nilai yang diajarkan dari generasi ke generasi. Ada nilai kebersamaan, saling tolong-menolong, dan saling menghargai. Dalam Posintuwu, tidak ada perbedaan antara orang yang lebih kaya atau lebih miskin, atau antara penganut agama yang berbeda. Semua orang diperlakukan sama, dan semua bekerja untuk kebaikan bersama.

Pewawancara: Menarik sekali, Pak. Sekarang, bagaimana dengan pemahaman Bapak tentang moderasi beragama?

Bapak Darman: Moderasi beragama, menurut saya, adalah sikap di mana kita bisa menjalankan agama kita masing-masing dengan tetap menghormati agama orang lain. Tidak memaksakan keyakinan kita pada orang lain dan selalu mencari titik temu dalam perbedaan. Ini

penting, terutama di desa seperti Lewonu yang memiliki keberagaman agama.

Pewawancara: Lalu, seperti apa relevansi tradisi Posintuwu dengan moderasi beragama?

Bapak Darman: Relevansinya sangat kuat. Posintuwu mengajarkan kita untuk bekerja sama tanpa melihat perbedaan agama. Dalam Posintuwu, semua orang dilibatkan, entah mereka Muslim, Kristen, atau kepercayaan lain. Kita sama-sama bekerja, sama-sama berdoa, dan sama-sama merayakan. Ini adalah contoh nyata bagaimana tradisi lokal bisa menjadi sarana untuk mempraktikkan moderasi beragama.

Pewawancara: Menurut Bapak, apa kontribusi nyata tradisi Posintuwu dalam menjaga kerukunan dan toleransi antar umat beragama di Desa Lewonu?

Bapak Darman: Kontribusi Posintuwu sangat besar. Dengan adanya Posintuwu, kita jadi sering bertemu dan bekerja sama, sehingga lebih memahami dan menghargai satu sama lain. Ini mencegah terjadinya konflik, karena kita sudah terbiasa bekerja bersama dan tahu bahwa meskipun berbeda agama, kita semua punya tujuan yang sama, yaitu kesejahteraan dan kedamaian di desa ini.

Pewawancara: Terakhir, Pak, adakah campur tangan dari pemerintah desa dalam mengembangkan tradisi Posintuwu ini?

Bapak Darman: Ada, tentu saja. Pemerintah desa sangat mendukung pelestarian Posintuwu. Mereka sering membantu dalam penyelenggaraan acara-acara besar yang melibatkan tradisi ini, seperti menyediakan dana atau fasilitas. Pemerintah desa juga sering mengadakan kegiatan yang melibatkan Posintuwu untuk memperkuat persatuan di antara warga. Ini semua bagian dari upaya mereka untuk memastikan bahwa tradisi ini tetap hidup dan relevan di zaman sekarang.

Pewawancara: Terima kasih banyak atas wawancaranya, Pak Andi. Jawaban Bapak sangat membantu penelitian saya.

Bapak Darman: Sama-sama. Saya senang bisa membantu. Semoga penelitian Anda sukses.

3. MAJELIS GEREJA

Tanggal: 21 Juni 2024

Waktu: 09.00 WITA

Lokasi: Pastori

Wawancara dengan: Pendeta Ridben Sipatu

Durasi: 42 menit

Pewawancara: Selamat Pagi, Pak. Terima kasih atas waktu yang diberikan. Saya ingin memulai dengan pertanyaan pertama, apa yang

Ibu dan Bapak ketahui mengenai tradisi Posintuwu dalam masyarakat Desa Lewonu?

Pendeta Ridben: Selamat sore. Terima kasih sudah datang. Tradisi Posintuwu merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Desa Lewonu. Ini adalah tradisi gotong royong yang mencerminkan semangat kebersamaan dan persatuan di antara warga desa, yang berasal dari suku Pamona. Posintuwu melibatkan seluruh masyarakat, baik dalam pekerjaan sehari-hari, kegiatan adat, maupun acara-acara besar di desa. Tradisi ini tidak hanya mempererat hubungan sosial tetapi juga menjadi simbol persatuan di tengah keberagaman agama di desa ini.

Pewawancara: Baik, Pak Pendeta. Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Posintuwu?

Pendeta Ridben: Posintuwu sarat dengan nilai-nilai luhur seperti kebersamaan, saling menghargai, dan solidaritas. Dalam Posintuwu, tidak ada perbedaan status atau agama; semua orang bekerja sama dengan tujuan yang sama. Nilai lainnya adalah tolong-menolong, di mana warga desa saling membantu tanpa pamrih. Selain itu, ada nilai keadilan dan kesetaraan, di mana setiap orang diberi peran yang sama dalam setiap kegiatan, memastikan bahwa semua merasa dihargai dan berkontribusi.

Pewawancara: Menarik sekali, Pak. Bagaimana dengan pemahaman Bapak mengenai moderasi beragama?

Pendeta Ridben: Moderasi beragama, menurut saya, adalah sikap di mana kita bisa hidup rukun meskipun memiliki keyakinan yang berbeda. Ini berarti kita tidak memaksakan pandangan agama kita kepada orang lain dan mampu menghormati perbedaan. Moderasi beragama juga mencakup dialog dan keterbukaan, di mana kita bisa berdiskusi mengenai keyakinan tanpa menghakimi, serta berupaya untuk mencari kesepahaman di tengah perbedaan.

Pewawancara: Lalu, bagaimana tradisi Posintuwu dapat dipandang sebagai model moderasi beragama?

Pendeta Ridben: Posintuwu adalah contoh nyata dari moderasi beragama karena melalui tradisi ini, warga desa dari berbagai latar belakang agama bekerja sama tanpa membedakan satu sama lain. Posintuwu memungkinkan terciptanya ruang di mana semua agama bisa berpartisipasi dan berkontribusi secara setara. Ini menjadi model moderasi beragama karena menekankan pada nilai-nilai universal seperti kebersamaan, toleransi, dan saling menghargai, yang penting dalam menjaga kerukunan di desa yang plural seperti Lewonu.

Pewawancara: Apakah ada peran gereja dalam melestarikan dan mengembangkan tradisi Posintuwu sebagai model moderasi beragama?

Pendeta Ridben: Tentu saja, gereja memiliki peran penting dalam hal ini. Gereja mendukung penuh pelaksanaan tradisi Posintuwu, baik dengan mendorong jemaat untuk aktif terlibat maupun melalui pengajaran tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Kami juga sering mengadakan diskusi dan kegiatan lintas agama yang mengacu pada semangat Posintuwu, untuk memperkuat kebersamaan dan saling pengertian di antara umat beragama. Gereja berkomitmen untuk terus melestarikan tradisi ini sebagai salah satu pilar penting dalam upaya menjaga moderasi beragama di desa ini.

Pewawancara: Terima kasih banyak atas wawancaranya, Pak Pendeta. Jawaban Bapak sangat membantu penelitian saya.

Pendeta Ridben: Sama-sama. Saya senang bisa membantu, dan semoga penelitian Anda sukses dan bermanfaat bagi masyarakat.